



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 2, Juli 2024

Page : 88 - 122

“Everyday Spirituality” dari Sudut Pandang Pneumatologi Pentakosta

Josua Aritonang

ABSTRAK

Makalah ini membahas fenomena umum di kalangan orang Kristen, khususnya di kalangan komunitas Pentakostal, yakni munculnya kecenderungan untuk lebih fokus pada mengalami Allah dalam peristiwa adikodrati dan supranatural. Dampaknya, kesadaran akan kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa sehari-hari yang sederhana sering terabaikan. Dalam menanggapi permasalahan ini, spiritualitas sehari-hari sebenarnya memberikan solusi yang baik, sebab ia menekankan bahwa Allah sekaligus dapat dialami dalam peristiwa sederhana dari hari ke hari, melalui upaya pemaknaan dan penghayatan. Namun, penulis merasa perlu menyertakan perspektif Pneumatologi Pentakosta untuk lebih menegaskan hal tersebut, khususnya dalam konteks tulisan ini kepada orang-orang Pentakostal, bahwa Allah dapat dialami dalam peristiwa sederhana dari hari ke hari. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan. Konsep spiritualitas sehari-hari akan dieksplorasi dan dikompatibelkan dengan Pneumatologi Pentakosta, terutama di pusran Kisah Para Rasul pasal 2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai kompatibilitas di antara spiritualitas sehari-hari dan Pneumatologi Pentakosta, seperti menekankan ketekunan dalam menapaki kehidupan, menolak dualisme atau pemikiran biner, serta mampu dan dapat mengalami Allah dalam segala sesuatu. Dengan demikian, keselarasan di antara keduanya menegaskan bahwa pengalaman rohani tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa “tidak biasa”, namun juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang “biasa”.

Kata kunci:

spiritualitas sehari-hari,
pneumatology,
pentakosta,
kompatibilitas, Kisah
Para Rasul 2

ABSTRACT

This paper discusses a common phenomenon among Christians, particularly within the Pentecostal community, where there is a tendency to focus more on experiencing God in extraordinary and supernatural events. As a result, awareness of God's presence in

everyday, mundane events is often overlooked. In response to this issue, everyday spirituality has actually provided a good solution, as it emphasizes that God can be experienced in simple daily events through reflection and appreciation. However, the author feels the need to include a Pentecostal Pneumatology perspective to further emphasize, especially in the context of this writing to Pentecostals, that God can be experienced in simple day-to-day events. The research method used is qualitative, with a literature review approach. The concept of everyday spirituality will be explored and harmonized with Pentecostal Pneumatology, especially in the context of Acts chapter 2. The results of this research indicate the compatibility of values between everyday spirituality and Pentecostal Pneumatology, such as emphasizing perseverance in navigating life, rejecting dualism or binary thinking, and being able to experience God in everything. Thus, the alignment between the two emphasizes that spiritual experience is not limited to "extraordinary" events, but also exists in "ordinary" everyday life.

Keywords:
everyday spirituality,
pneumatology,
Pentecostalism,
compatibility, Acts of the
Apostles 2

PENDAHULUAN

Gereja-gereja yang mengikuti tradisi Pentakostal-Kharismatik sering menampilkan ibadah yang dipenuhi dengan semangat dan ekspresi yang membara ketika memuji dan menyembah Allah. Menurut Jefri Hina Remi Katu, melalui perspektif spiritualitas Pentakosta, semangat dan ekspresi yang kental dalam ibadah tersebut merupakan hasil langsung dari penekanan pada kehadiran Roh Kudus, yang menjadi landasan utama dalam pengalaman spiritualitas Kristen mereka.¹ Pandangan yang sejalan juga diungkapkan oleh Sunjaya, yang mengutip Amos Yong untuk menegaskan bahwa kehadiran dan aktivitas Roh Kudus adalah "inti" dari spiritualitas Pentakosta-Karismatik. Karenanya, tidaklah mengherankan jika pengalaman akan kehadiran dan aktivitas Roh Kudus menjadi sangat

¹ Jefri Hina Re Katu, "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29, accessed February 26, 2024, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/72>.

penting dalam kerangka spiritualitas Karismatik.² Sunjaya lebih lanjut menjelaskan bahwa pengalaman akan kehadiran Allah dan aktivitas Roh Kudus dapat dipahami, dirasakan, bahkan dilibatkan secara psikologis-fisiologis (ekspresif), dan dalam konteks tulisan ini menjadi tujuan utama dari praktik penyembahan dalam aliran Pentakosta-Kharismatik.³

Antusiasme dan ekspresi yang ditunjukkan oleh orang-orang Pentakostal sangat terlihat misalnya tatkala mengikuti ibadah kebaktian kebangunan rohani (KKR). Tidaklah mengherankan bahwa gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik dikenal sebagai komunitas yang sering mengadakan KKR, dan praktik itu menjadi umum di kalangan mereka. Dalam konteks Indonesia sendiri, dalam beberapa tahun terakhir, banyak gereja Pentakosta yang mengadakan berbagai jenis KKR, termasuk ibadah penyembuhan ilahi, kesaksian perjalanan ke neraka, dan masih banyak lagi. Biasanya, KKR diadakan di lapangan bola, ruang terbuka, dan lokasi lainnya yang memiliki halaman luas dan kapasitas yang cukup, dengan tujuan agar banyak orang dapat berpartisipasi dalam ibadah KKR tersebut. Dalam ibadah KKR inilah kita bisa melihat dengan jelas antusiasme dan ekspresi jemaat ketika menyembah Allah, seperti berbicara dalam bahasa lidah, menari dalam roh, melompat, menangis, dan banyak hal lainnya. Gani Wiyono, seorang teolog dan sejarawan Pentakosta, melihat peristiwa KKR

² Angga Putra Manggala Sunjaya, "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 115–131, accessed February 26, 2024, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/141>.

³ Sunjaya, "Impresionisme Dan Ekspresionisme."

saat ini sebagai kelanjutan dari awal mula gerakan Pentakosta, terutama dari kegerakan yang disebut *Azusa Street*. Dari versi tersebut, terlihat bahwa William Seymour, salah satu pemimpin gerakan tersebut, secara rutin mengadakan ibadah-ibadah KKR. Dalam ibadah KKR tersebut, terlihat dengan jelas ekspresi dan antusiasme yang luar biasa dari orang-orang yang hadir pada masa itu, termasuk berbicara dalam bahasa roh, menari dengan semangat, memberikan nubuat, dan mengalami penyembuhan.⁴

Dalam artikel ini, permasalahan yang dibahas bukan terletak pada karakter spiritualitas Pentakosta yang lebih antusias dan ekspresif yang teraplikasi dalam KKR maupun ibadah-ibadah lainnya. Justru sebaliknya, pertama-tama sangat penting untuk mengakui bahwa karakter spiritualitas Pentakosta yang antusias dan ekspresif dalam ibadah bukanlah kesalahan dalam dirinya sendiri. Namun, masalah muncul ketika orang-orang Pentakostal sering keliru memahami spiritualitas Pentakosta yang antusias dan ekspresif dan cenderung terperangkap dalam semacam romantisme yang menganggap bahwa pengalaman bersama Allah hanya mungkin ditemukan dan dialami dalam peristiwa-peristiwa luar biasa semacam itu. Sebagai contoh, ketika ibadah dipenuhi dengan hingar-bingar, mujizat penyembuhan, nubuatan, dan berbagai kejadian dramatis lainnya, yang umumnya praktik-praktik tersebut terdapat dalam ibadah KKR dan juga ibadah lainnya. Dengan demikian, terdapat kecenderungan untuk

⁴ Gani Wiyono, *Gereja Sidang Jemaat Allah dalam lintasan sejarah, 1936-2016* (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2016), 10-12.

mengaitkan pengalaman bersama Allah hanya dalam momen-momen seperti itu. Seperti yang diungkapkan oleh William dan Robert P. Menzies, gereja-gereja Pentakosta sering kali mengasosiasikan pengalaman Allah dengan kejadian-kejadian yang "supranatural."⁵ Bahkan, pandangan serupa juga diungkapkan oleh beberapa teolog di luar aliran Pentakosta. Misalnya, Adiprasetya dalam bukunya menyatakan bahwa umumnya orang Kristen lebih cenderung mengalami dan memahami kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa yang spektakuler dan luar biasa.⁶ Meskipun Adiprasetya tidak secara langsung menargetkan kritiknya kepada gereja-gereja Pentakosta, namun fenomena ini sering kali terjadi di kalangan Pentakosta-Kharismatik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Jan Aritonang dalam bukunya, yang menyatakan bahwa gereja-gereja Pentakosta dikenal sebagai komunitas yang kehidupan dan pelayanannya tidak bisa lepas dari peristiwa-peristiwa supranatural dan kuasa adikodrati.⁷

Contoh konkret perlu ditampilkan di sini, salah satu contoh penekanan pada pengalaman Allah yang spektakuler (dibaca: *tidak biasa*) terlihat ketika banyak orang percaya berbondong-bondong datang ke kediaman Pastor Andi Simon (AS) di Kalimantan. Perlu diketahui bahwa Pastor AS adalah seorang pastor gereja Pentakosta yang sangat terkenal

⁵ William W. Menzies & Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa* (Batam: Gospel Press, 2005), 213-216.

⁶ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), VIII-IX.

⁷ Jan S. Aritonang, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*, Cet. 1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1995), 196.

dan sering mengadakan ibadah KKR kesembuhan. Biasanya, orang-orang percaya yang datang ke tempat itu berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Medan, Bali, dan daerah-daerah lainnya. Mereka membawa berbagai keluhan penyakit yang diderita, yang mereka catat pada kertas dengan harapan Pastor AS akan mendoakan mereka. Keluhan-keluhan tersebut mencakup berbagai jenis penyakit seperti sakit gula, masalah jantung, kelumpuhan, dan penyakit lainnya. Sungguh menarik bahwa mereka memiliki keyakinan bahwa Pastor AS adalah pembawa kesembuhan dari Tuhan Yesus.⁸ Dari contoh ini, dapat terlihat bahwa banyak jemaat, umumnya orang-orang Pentakostal, memiliki pemahaman bahwa pengalaman bersama Allah hanya mungkin dirasakan melalui peristiwa-peristiwa "tidak biasa" atau ibadah-ibadah yang meriah dan dramatis. Namun ironisnya, mereka akan menggunakan segala cara untuk hadir dalam "ibadah yang meriah" tersebut dengan dalih ingin mengalami Allah di sana.

Pertanyaannya adalah, apakah Allah hanya bisa dirasakan dan dialami melalui peristiwa-peristiwa yang menakjubkan dan mencolok seperti yang umumnya dipahami orang? Tentu tidak. Mengutip tulisan Adiprasetya, yang mengusulkan konsep "spiritualitas sehari-hari" dalam membangun argumentasinya dan menandakan bahwa Allah tidak hanya

⁸ Chintya Rantung, "Sosok Pastor Andi Simon, Keliling Lapangan Tikala Manado Sembuhkan Warga Yang Sakit, Lumpuh Berjalan," *Tribunmanado.Co.Id*, n.d., <https://manado.tribunnews.com/2022/05/25/sosok-pastor-andi-simon-keliling-lapangan-tikala-manado-sembuhkan-warga-yang-sakit-lumpuh-berjalan>.

dapat dialami dan ditemukan pada peristiwa atau kejadian yang luar biasa dan menarik (tidak biasa), melainkan, Allah juga dapat dirasakan melalui momen-momen sederhana dan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkannya, diperlukan laku hidup-spiritual yang mendalam yang memungkinkan seseorang untuk menghayati dan memaknai bahwa Allah hadir dalam kejadian-kejadian sederhana dari hari ke hari. Adiprasetya juga memberikan contoh konkret dalam tulisannya, saat Allah memperlihatkan diri-Nya melalui hal-hal yang “biasa” dan sederhana.⁹ Dia merujuk pada kisah Bezaleel dalam Kitab Keluaran, saat Bezaleel bekerja sebagai tukang bangunan. Ketika Roh Allah memenuhinya, hal itu menunjukkan manifestasi Roh yang penuh dalam pekerjaan pertukangan yang umum. Tidak ada peristiwa spektakuler atau dramatis saat Bezaleel dipenuhi Roh Allah. Bezaleel tidak mengalami mujizat, kesembuhan, atau pengalaman adikodrati yang sering dihubungkan dengan penuhnya Roh Allah dalam banyak kepercayaan saat ini. Kehidupan sehari-hari Bezaleel tetap berjalan normal, dan ia terus bekerja sebagai tukang bangunan.

Berdasarkan konsep spiritualitas sehari-hari yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengakui kebaikan dari konsep tersebut. Namun, penulis juga menyadari kurangnya perspektif Pneumatologi Pentakosta dalam pembahasan tersebut. Ini penting karena gereja-gereja beraliran Pentakosta-lah yang sering terjebak dalam pandangan dualistis tentang

⁹ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Pezarah Iman*, VIII.

pengalaman rohani, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Itu sebabnya, sebagai seorang Pentakostal, penulis ingin berkontribusi dengan mencoba memecahkan masalah yang ada, dengan melihat spiritualitas sehari-hari dari sudut pandang Pneumatologi Pentakosta, serta mengeksplorasi bagaimana ajaran dan praktik Pentakosta dapat mendukung pengalaman rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tampaknya belum banyak penulis yang mengeksplorasi spiritualitas sehari-hari itu sendiri. Adiprasetya dalam bukunya menjelaskan konsep spiritualitas sehari-hari secara singkat, ia lebih fokus pada memberikan contoh-contoh kehidupan keseharian di mana Allah dapat dihayati di sana.¹⁰ Aritonang dalam artikelnya mengeksplorasi spiritualitas sehari-hari dari sudut pandang penciptaan dan inkarnasi.¹¹ Namun, dalam temuan penulis, belum ada yang mengeksplorasi spiritualitas sehari-hari dari sudut pandang Pneumatologi Pentakosta, sehingga eksplorasi spiritualitas sehari-hari dari perspektif Pneumatologi Pentakosta menjadi kebaruan atau *novelty* dari penelitian yang penulis kerjakan. Pada akhirnya, penulis mendapati bahwa Pneumatologi Pentakosta memberikan ruang bagi umat Allah untuk dapat mengalami dan menghayati-Nya dalam peristiwa-peristiwa sederhana dalam perjalanan keseharian (spiritualitas sehari-hari).

¹⁰ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*, IX.

¹¹ Josua Aritonang, "Menjumpai Allah Dalam Keseharian: Spiritualitas Sehari-Hari Dari Sudut Pandang Penciptaan Dan Inkarnasi," *Jurnal Teologi Amreta* Volume 7, Nomor 1, no. Praying and Living in the Holy Spirit (Desember 2023): 95–121.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur, termasuk media cetak dan elektronik, yang relevan dengan topik yang dibahas, khususnya mengenai spiritualitas sehari-hari dan Pneumatologi Pentakosta. Informasi ini kemudian akan dianalisis dan dievaluasi untuk mencapai kesimpulan yang tepat. Tahapan dalam penyusunan penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, akan dieksplorasi konsep spiritualitas sehari-hari itu sendiri, mencakup definisi, landasan biblis-teologisnya, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kedua, prinsip-prinsip yang ditemukan dalam spiritualitas sehari-hari akan dipadukan dengan Pneumatologi Pentakosta, terutama dalam konteks Kisah Para Rasul pasal 2. Terakhir, implikasi dari Pneumatologi Pentakosta terhadap spiritualitas sehari-hari akan dipaparkan secara jelas. Langkah-langkah ini akan memberikan landasan yang kokoh dalam menyusun penelitian dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara spiritualitas sehari-hari dan Pneumatologi Pentakosta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dari keseharian

Sebelum memperdalam pemahaman tentang spiritualitas sehari-hari, penting untuk merenungkan makna dari hari atau kehidupan sehari-hari itu sendiri. Ini penting karena hari atau kehidupan sehari-hari merupakan inti dari spiritualitas sehari-hari, yang secara teologis menjadi landasan bagi konstruksi spiritualitas tersebut. Hari dan kehidupan sehari-hari sering kali terkait dengan rutinitas yang berulang secara konsisten dengan pola dan intensitas yang serupa. Contohnya adalah kegiatan sehari-hari seperti bangun pagi, makan, bekerja, dan lain sebagainya, yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Namun, sering kali kehidupan sehari-hari dianggap sepele atau membosankan oleh banyak orang, sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan makna dan penghayatan dalam setiap momen kehidupan mereka.

Pendapat yang diungkapkan oleh Armada Riyanto, seorang teolog-filsuf dalam bukunya *Menjadi-Mencinta: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* menawarkan perspektif yang unik tentang makna dari kehidupan sehari-hari. Baginya, kehidupan sehari-hari bukan sekadar rutinitas yang harus dilalui, melainkan sebuah sumber pengetahuan yang kaya. Ia percaya bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat potensi besar untuk menemukan kebijaksanaan, kebenaran, dan makna hidup yang dalam.¹² Dengan demikian, pandangan Riyanto memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya merenungkan dan menghargai setiap

¹² Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai : Berfilsafat-Teologis Sehari-Hari*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 5.

momen dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah ladang yang subur untuk pertumbuhan spiritual dan penemuan diri.

Spiritualitas Sehari-hari

Adiprasetya mengartikan spiritualitas sehari-hari sebagai kesetiaan dalam menjalani kehidupan setiap detiknya, secara konsisten dalam perjalanan hidup. Spiritualitas sehari-hari juga mencerminkan sebuah laku spiritual yang menghayati dan memaknai bahwa Allah hadir dalam peristiwa-peristiwa sederhana sehari-hari. Lebih dari itu, spiritualitas sehari-hari menegaskan bahwa Allah tidak hanya ditemukan dalam peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan mencolok, tetapi juga dalam momen-momen sehari-hari yang sederhana dan biasa.¹³ Dalam artikel berjudul *Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action*, Bone, Culle, dan Loveridge mendefinisikan spiritualitas sehari-hari sebagai penghargaan terhadap aspek kehidupan sehari-hari yang sering dianggap sepele. Mereka menjelaskan bahwa spiritualitas sehari-hari adalah tentang melihat bahwa yang luar biasa dapat ditemukan di dalam hal-hal yang biasa.¹⁴ Perrin, dalam bukunya *Studying Christian Spirituality*, mendefinisikan spiritualitas sehari-hari sebagai praktik spiritual yang tidak terbatas pada waktu-waktu "khusus" seperti hari Minggu atau hari ibadah lainnya.

¹³ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*, VIII.

¹⁴ Jane Bone, Joy Cullen, and Judith Loveridge, "Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action," *Contemporary Issues in Early Childhood* 8, no. 4 (December 2007): 344–354, accessed February 26, 2024, <http://journals.sagepub.com/doi/10.2304/ciec.2007.8.4.344>.

Sebaliknya, orang Kristen mencerminkan praktik spiritual ini dalam aktivitas sehari-hari mereka.¹⁵ Sara MacKian, dalam bukunya *Everyday Spirituality*, memandang spiritualitas sehari-hari sebagai sesuatu yang hadir dalam ritme rutin kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai aktivitas terbatas pada ritual khusus atau upaya tertentu, seperti menghadiri acara khusus, meditasi, atau menjadi praktisi spiritual profesional. Selain itu, ia menekankan bahwa spiritualitas tidak dapat hanya dijelaskan melalui kategori-kategori ilmu sosial yang terbatas saat ini.¹⁶

Dari informasi yang tersedia, penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas sehari-hari merupakan komitmen untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, tanpa membatasi diri pada hari-hari tertentu. Hal ini karena pengalaman akan Allah dapat ditemukan melalui momen-momen sederhana dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, dan cara untuk mewujudkannya adalah dengan memberikan makna yang mendalam serta menghayatinya sepenuhnya.

Landasan Biblis-Teologis Spiritualitas Sehari-hari (cf. Matius 6:9-13 dan Lukas 11:2-4)

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang spiritualitas sehari-hari, penting untuk secara seksama menyelidiki teks doa

¹⁵ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York ; London: Routledge, 2007), 270.

¹⁶ Sara MacKian, *Everyday Spirituality: Social and Spatial Worlds of Enchantment* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 1-3.

"*Bapa Kami*". Teks ini memberikan wawasan yang dalam tentang kehidupan sehari-hari, dan oleh karena itu, menjadi fondasi yang tepat dalam membangun spiritualitas sehari-hari. Dalam menganalisis kedua teks ini, fokus utamanya adalah pada bagian yang "meminta kepada Bapa" untuk memberikan kebutuhan makanan yang cukup. Lebih lanjut, akan dikutip secara langsung bagian relevan dari Injil Matius dan Injil Lukas. Berikanlah kami "*pada hari ini*" makanan kami yang secukupnya (Mat. 6:11). Berikanlah kami "*setiap hari*" makanan kami yang secukupnya (Luk. 11:3).

Perbedaan di antara kedua teks di atas sangat jelas. Matius memakai frasa "pada hari ini"; Yun: *semeron*; Ing: *this day*, sedangkan Lukas memakai frasa "setiap hari"; Yun: *hemeron*; Ing: *everyday*). Adiprasetya melihat perbedaan dalam frasa yang digunakan antara dua teks tersebut sebagai tanda adanya perbedaan dalam pandangan spiritual dan teologi antara Injil Matius dan Injil Lukas.¹⁷

Dalam bagian awal dalam Doa Bapa Kami, penulis Injil Matius membukanya dengan kesadaran akan eksistensi Allah yang berdaulat atas segala sesuatu. Setelah pengantar ini, pengikut-Nya diberi kesempatan untuk mengemukakan permintaan-permintaan terkait kebutuhan sehari-hari kepada Bapa Surgawi. Dengan kata lain, Yesus menekankan agar murid-muridnya memiliki keyakinan penuh bahwa Allah akan menyediakan segala yang mereka perlukan. Lebih lanjut, berdasarkan kedaulatan Allah

¹⁷ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*, 46.

atas segala sesuatu, Yesus mengajak para penyembah untuk menikmati berkat-berkat pada "*hari ini*" tanpa perlu khawatir tentang hari esok. Mounce memberikan penafsiran yang selaras terkait hal ini, di mana ia memakai latar belakang Israel ketika berada di padang gurun. Ketika itu, Allah menyediakan manna sebagai makanan bagi mereka setiap hari, namun tidak dapat disimpan (kecuali pada hari jumat) untuk hari berikutnya. Dari sini, dapat dipahami bahwa Yesus sedang menegaskan kepada pembacanya bahwa mereka tidak perlu merasa kuatir terhadap kebutuhan "di hari esok." Sebaliknya, mereka diajak untuk menikmati berkat yang telah diberikan pada hari ini dengan penuh syukur. Ini adalah pengingat akan kepercayaan yang harus dipupuk terhadap penyediaan yang konstan dan sempurna dari Allah.¹⁸

Ketika membaca Doa Bapa Kami versi Lukas secara sekilas, terlihat seolah-olah Lukas tidak sepenuhnya meyakini tentang penyertaan Allah setiap hari. Terutama bila kita memandangnya melalui lensa pandangan Matius, yang sangat percaya pada kedaulatan dan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks frasa "setiap hari" dalam Doa Bapa Kami, Lukas memberikan fokus dan penekanan yang berbeda dari Matius. Lukas menyoroti kesetiaan Allah dalam kehadiran-Nya yang menopang setiap hari. Lukas menurut Stefan Leks sedang memikirkan orang-orang miskin yang hidup tanpa adanya jaminan pasti setiap harinya.

¹⁸ Robert H. Mounce, *Matthew*, New International biblical commentary 1 (Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1991), 57.

Persis seperti keadaan Israel yang memungut manna hari demi hari untuk mengisi perut mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka, baik orang-orang miskin maupun umat Israel pada masa itu, sangatlah bergantung pada penyediaan Allah, karena tidak ada simpanan yang dapat diandalkan untuk hari esok.¹⁹ Singkatnya, Lukas menekankan bahwa kehadiran Allah terasa sepanjang sejarah manusia, dari hari ke hari, bukan hanya pada ini saja.

Perlu ditekankan bahwa Lukas sangat menyukai frasa "setiap hari" dalam tulisannya. Hal ini terlihat jelas saat Lukas menjelaskan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti Kristus. Lukas 9:23 mencatat dengan jelas perkataan Kristus, "setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya "setiap hari", dan mengikut Aku." Oleh karena itu, pentingnya frasa "setiap hari" bagi Lukas sebenarnya mencerminkan keyakinannya bahwa sebagaimana Allah setia dalam menyertai orang percaya setiap hari, begitu pula orang percaya harus menunjukkan iman mereka melalui tindakan konkret sehari-hari (Luk. 19:47; 22:53; Kis. 2:47; 17:11; 19:9). Dengan demikian, perbedaan yang jelas antara kedua teks tersebut adalah: Matius menekankan pada kedaulatan Allah, sementara Lukas menekankan pada kesetiaan Allah melalui kehadiran-Nya. Matius menitikberatkan pada pentingnya hari ini,

¹⁹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 319.

sedangkan Lukas menekankan pada keberlangsungan kehadiran Allah yang menyertai orang percaya sehari demi sehari.²⁰

Makna teologis dari frasa "pada hari ini" dalam perspektif Matius dan "setiap hari" dalam perspektif Lukas dalam Doa Bapa Kami sangat erat terkait dengan konsep spiritualitas sehari-hari. Spiritualitas sehari-hari menegaskan pentingnya kesetiaan dalam perjalanan kehidupan yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan ajaran Lukas yang menekankan bahwa dalam mengikuti Yesus, orang percaya harus mengekspresikan iman mereka dalam tindakan sehari-hari yang didasarkan pada kesetiaan Bapa yang menyertai kehidupan mereka setiap hari. Selain itu, spiritualitas sehari-hari juga menegaskan bahwa Allah dapat dirasakan dalam peristiwa-peristiwa sederhana sehari-hari. Ini konsisten dengan pesan Matius dan Lukas, yang menegaskan bahwa orang percaya harus mempercayai kedaulatan dan kesetiaan Bapa dalam penyertaan-Nya, baik itu "hari ini" maupun "setiap hari." Dalam konteks ini, orang percaya sepenuhnya bergantung pada Bapa melalui Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus. Sebagai hasilnya, mereka merasa aman dan tenang dalam hubungan yang berkelanjutan dengan Bapa. Menariknya, tema ini sesuai dengan yang terdapat dalam seluruh Doa Bapa Kami dalam Matius dan Lukas, ketika

²⁰ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*, 48-49.

keduanya menekankan pentingnya relasi yang karib dengan Bapa yang menghasilkan keterhubungan yang konstan antara manusia dan Allah.²¹²²

Prinsip-Prinsip dari Spiritualitas Sehari-hari

Prinsip-prinsip yang dijelaskan di bawah ini merupakan dasar-dasar penting dari teks Kitab Suci yang menjadi fondasi dari spiritualitas sehari-hari yang telah dibahas sebelumnya. Prinsip pertama adalah konsistensi dalam setiap aktivitas, saat orang percaya diarahkan untuk mengabdikan waktu mereka sepanjang waktu untuk melayani Tuhan. Aspek ini terinspirasi dari ajaran Injil Lukas yang menegaskan bahwa mengikuti Yesus berarti menunjukkan iman dalam tindakan sehari-hari, sebagai wujud kesetiaan kepada Bapa yang turut hadir dalam setiap bagian kehidupan. Prinsip kedua adalah penolakan terhadap dualisme, saat keseluruhan penciptaan dilihat sebagai baik. Namun, ada tantangan serius saat menerapkan prinsip "hidup konsisten dalam segala aktivitas" dalam kehidupan orang Kristen, yaitu munculnya pemikiran biner atau dualisme. Pemikiran ini membagi realitas dunia menjadi dua bagian, seperti kerja-ibadah, gelap-terang, baik-jahat, rohani-jasmani, dan lain sebagainya. Tidak jarang, pemikiran ini juga mencitrakan manusia menjadi dua bagian yang berlawanan. Secara umum, yang dianggap gelap, jasmani, material, dan

²¹ R. T. France, *The Gospel of Matthew*, The new international commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2007), 259.

²² Darrell L. Bock, *Luke: The NIV Application Commentary from Biblical Text--to Contemporary Life* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2009), 347.

hitam, dianggap lebih rendah daripada yang dianggap putih, terang, rohani, dan baik.²³ Prinsip ketiga, yang juga terakhir, adalah mengalami Allah dalam segala hal. Dalam konteks spiritualitas sehari-hari, mengalami kesetiaan Tuhan dalam setiap momen kehidupan diibaratkan sebagai menggunakan "mikroskop". Ini berarti bahwa orang Kristen memiliki kemampuan untuk secara kreatif, imajinatif, dan dinamis melihat bagaimana Tuhan terlibat dan memberikan bantuan dalam peristiwa-peristiwa kecil sehari-hari.²⁴

Kompatibilitas antara Spiritualitas Sehari-hari dan Pneumatologi

Pentakosta

Dalam uraian ini, penulis akan menggali dan menemukan kompatibilitas antara spiritualitas sehari-hari dan Pneumatologi Pentakosta. Adapun hal yang melatarbelakangi penulis untuk memakai perspektif Pneumatologi dalam meninjau spiritualitas sehari-hari disebabkan latar belakang penulis yang berasal dari gereja beraliran Pentakostal. Selain itu, penulis juga mengamati bahwa perkembangan pesat dalam teologi Pneumatologi saat ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kärkkäinen, di mana Pneumatologi kini mendapat perhatian yang lebih besar dan

²³ Aritonang, "Menjumpai Allah Dalam Keseharian: Spiritualitas Sehari-Hari Dari Sudut Pandang Penciptaan Dan Inkarnasi."

²⁴ Joas Adiprasetya, *Raja Yang Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 150.

dianggap penting dalam dunia teologi, meskipun dulunya dianggap seperti terlupakan namun akhirnya menarik perhatian.²⁵

Menjalani Keseharian dengan Tekun

Prinsip dasar dari spiritualitas sehari-hari adalah mengarahkan segala aktivitas keseharian sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan kata lain, pengikut Kristus harus mengekspresikan iman mereka melalui tindakan-tindakan yang didasarkan pada komitmen kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang serupa terjadi dalam peristiwa Pentakosta seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2 yakni, para pengikut Kristus pada waktu itu hidup dengan penuh dedikasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Untuk membuktikan tesis tersebut, penulis akan memberikan dua argumen.

Pertama, berkaitan dengan peristiwa "baptisan Roh Kudus". Istilah "baptisan Roh Kudus" tidak secara eksplisit tersurat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13; frasa yang digunakan adalah "penuhlah oleh Roh Kudus (Kis 2:4)". Namun, terkait dengan peristiwa yang terekam dalam Kis. 2:4, kita harus memahaminya sebagai "pemenuhan janji" yang terekam jelas dalam Kisah Para Rasul 1:5, "tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus." Tujuannya pun jelas dari peristiwa ini bahwa "baptisan Roh Kudus" tidak

²⁵ Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2002), 103.

untuk menciptakan "kegembiraan" semu, melainkan untuk memberdayakan gereja dalam memenuhi panggilan misi Allah/*mission Dei*. Seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 1:8, " Tetapi kamu akan menerima kuasa (*dunamis*) kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku (marturia) di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Penting untuk menekankan dua kata kunci yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 1:8, yaitu "memperoleh kuasa" dan "menjadi saksi." Dalam teks tersebut, kata "kuasa" dalam bahasa Yunani memakai kata "dunamis". Menurut Harls Evan Siahaan, penggunaan kata "*dunamis*" merujuk pada kekuatan yang menghasilkan dinamika sehingga pribadi menjadi dinamis dalam tindakan dan aktivitasnya. Siahaan menegaskan bahwa para murid yang mengalami peristiwa Pentakosta "biblika" mengalami sebuah proses dinamisasi untuk mencapai tujuan hidup yang dinamis.²⁶ Dalam konteks ini, jika dikaitkan dengan kata kunci lain yaitu "saksi," dapat dipahami bahwa keadaan statis akan menghambat seseorang untuk menjadi saksi yang efektif dalam partisipasinya melakukan "Amanat Agung" Yesus Kristus. Dengan demikian, peristiwa baptisan Roh Kudus yang terekam dalam Kis. 2:1-13 tidak hanya berhenti pada pengalaman awal yang ditandai dengan bahasa roh (pada bahasan ini penulis tidak mendiskusikan "bahasa roh" secara komprehensif), tetapi mencapai puncaknya dalam memberdayakan orang percaya untuk menjadi

²⁶ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed February 26, 2024, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/132>.

saksi-saksi Kristus.²⁷ Menariknya, jika kita melihat dampak dari "baptisan Roh Kudus" yang pada dasarnya memberdayakan murid untuk menjadi saksi, jelas terlihat bahwa mereka dengan tekun memenuhi panggilan tersebut, bahkan di tengah-tengah persekusi yang mereka dan komunitas alami. Hal ini dapat dicermati dengan jelas sepanjang Kisah Para Rasul, terutama pasal 3 dan seterusnya. Maka dari itu, hal ini sesuai dengan prinsip dari spiritualitas sehari-hari yang menekankan kesetiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan dalam situasi yang penuh dengan tantangan dan kesulitan.

Kedua, berkaitan dengan kehidupan awal jemaat mula-mula. Gereja awal (mula-mula) muncul dari peristiwa Pentakosta di Yerusalem, saat 120 pengikut Yesus yang setia, mulai dari masa-Nya di bumi hingga saat kenaikan-Nya, mengalami pemenuhan yang dijanjikan Bapa. Mereka mengalami pengalaman spiritual yang "adikodrati", yang pada akhirnya menyebabkan mereka dituduh mabuk anggur oleh beberapa orang-orang Yahudi yang sedang berkumpul di Bait Allah (Kis. 2:13). Namun, menyikapi tuduhan tersebut, Petrus bangkit untuk memberikan penjelasan dan memastikan bahwa apa yang mereka alami adalah pemenuhan nubuatan yang diucapkan oleh Yoel 2:28-29. Singkat cerita, terbentuklah sebuah komunitas baru yang kemudian dikenal sebagai gereja. Dengan kata lain,

²⁷ William W. Menzies & Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa*, 78.

komunitas baru ini merupakan hasil langsung dari buah peristiwa Pentakosta .

Sangat menarik untuk mengamati kehidupan jemaat gereja mula-mula, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, yang menggambarkan karakter yang luar biasa dari jemaat awal. Ada beberapa karakteristik yang patut diperhatikan. Pertama, dalam Kisah Para Rasul 2:42, dicatat bahwa para jemaat awal bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka adalah pribadi-pribadi yang tekun, tidak hanya dalam bersekutu antar sesama anggota gereja, tetapi juga dalam mendengarkan ajaran para rasul (*didache*). Penting untuk menekankan makna dari "tekun atau ketekunan" di sini, yang mengacu pada kesungguhan dan konsistensi dalam menjalankan suatu tugas dengan hati yang penuh dedikasi. Inilah watak diperlihatkan oleh jemaat awal, menjadi orang yang tekun dalam banyak aspek. Sungguh menarik, jika dilihat dalam konteks seluruh Kisah Para Rasul pasal 2, di mana peristiwa "Baptisan Roh Kudus" tidak hanya memberi mereka kemampuan berbahasa roh, tetapi juga mendorong timbulnya ketekunan. Kedua, dalam Kis. 2:44-45, kita melihat bahwa jemaat awal tidak hanya menjadi pribadi-pribadi yang fokus pada urusan rohani semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Mereka saling berbagi dan peduli terhadap sesama, dan hal itu mencerminkan perhatian mereka terhadap kebutuhan sosial di antara komunitas mereka. Pendek kata, orang-orang yang telah mengalami

Baptisan Roh Kudus tidak hanya fokus pada pengalaman rohani, tetapi juga mengasah sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Ketiga, dan ini yang terakhir, dalam Kis. 2:46-47a, jemaat awal adalah pribadi-pribadi yang memperlihatkan kesungguhan dan antusiasme mereka pada Allah. Penegasan tentang "*bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah*" menurut Siahaan, harus dipahami dalam konteks kesulitan dan penderitaan yang dialami sebagai pengikut Kristus awal di masa kejayaan Kaisar Romawi.²⁸ Sungguh menarik, meskipun menghadapi tantangan tersebut, mereka tetap penuh semangat, dan tetap memperlihatkan kegembiraan yang bahkan dalam situasi yang sulit seperti itu. Semangat Pentakosta yang mereka miliki adalah hasil dari pengenalan dan persekutuan yang mendalam dengan Allah. Ringkasnya, orang-orang Pentakosta ini dikenal karena tingkat semangat dan antusiasme yang tinggi dalam hidup mereka bersama Tuhan. Dari kehidupan jemaat awal ini, dapat disimpulkan bahwa mereka memperlihatkan sebuah dedikasi yang luar biasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, dengan tetap setia menjalani aktivitas keseharian di tengah-tengah tantangan dan penderitaan yang mereka alami.

Menolak Dualisme

²⁸ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul."

Salah satu prinsip dasar dari spiritualitas sehari-hari adalah menghindari pemisahan yang ketat antara realitas spiritual dan material, atau dalam istilah lain, menghindari pemikiran biner atau dualisme. Prinsip ini berasal dari pengakuan bahwa semua ciptaan Tuhan adalah baik dan memuat anugerah ilahi, tanpa perlu memisahkan antara yang rohaniah dan yang jasmani. Berdasarkan penelitian ini, peristiwa Pentakosta yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:17 mencerminkan prinsip ini, di mana pemisahan dualistik juga ditolak. Dalam teks Kis. 2:17 merekam bahwa, "akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman Allah, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi." Jika membaca sekilas, tidak terlihat indikasi penolakan terhadap dualisme rohani-jasmani dalam teks tersebut. Namun, dengan telaah yang lebih mendalam, terutama ketika menggali frasa "ke atas semua manusia", penolakan tersebut menjadi jelas terlihat.

Ungkapan Yunani yang akan diselidiki adalah "ἐκχεῶ ἀπὸ τοῦ Πνεύματός μου ἐπὶ πᾶσαν σάρκα," yang menunjukkan bahwa Allah akan mencurahkan Roh-Nya kepada "seluruh daging." Dalam konteks ini, perbedaan dengan terjemahan LAI yang menggunakan frasa "mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia" menjadi jelas. Artinya, kata "σάρκα" tidak hanya merujuk kepada manusia, tetapi memiliki makna yang lebih luas,

yakni mencakup "seluruh daging". Terkait frasa "seluruh daging", Craig S. Keener menandakan bahwa Lukas tanpa ragu menginterpretasikan "seluruh daging" sebagai merujuk tidak hanya pada laki-laki dan perempuan, muda dan tua, dan hamba, seperti yang disebutkan dalam Yoel 2:28 – 29 tetapi pada orang-orang dari semua bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus yang dicurahkan kepada seluruh orang percaya merupakan penggenapan dari apa yang telah tercatat di dalam kitab Yoel 2:28-32.²⁹ Singkatnya, Lukas membangun narasi yang menegaskan bahwa pengaruh Roh Kudus melampaui batas-batas yang mungkin sudah ditetapkan, bahwa Ia menjangkau seluruh umat manusia. Keener melanjutkan dengan menegaskan bahwa Lukas mengaitkan peristiwa ini dengan misi Yohanes yang menyatakan bahwa "segala daging" akan melihat keselamatan Allah (Lukas 3:6; Yesaya 40:5).³⁰ Dengan demikian, Lukas memperkuat pemahaman bahwa keselamatan dan penggenapan nubuat tidak terbatas pada satu kelompok atau budaya tertentu. Amos Yong, dalam salah satu artikelnya, mengungkapkan hal yang sejalan terkait frasa "seluruh daging", meskipun dalam konteks tulisannya, Ia lebih mengaitkannya dengan pembaharuan gereja. Lebih jelasnya sebagai berikut, "*One reading of the outpouring of the Spirit on all flesh in Acts 2 is that the early church understood itself as a new people of God, no longer limited to the Jews, but also including the Gentiles. Luke'*

²⁹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 881.

³⁰ Keener, *Acts*, 881-882.

*s 'history' of the early church narrates its evolving self-understanding wherein its borders were extended from Judea through Samaria to the ends of the earth. Hence the 'end of the story' – the arrival of Paul in Rome, the heart of the empire that served also to represent the known world – confirms its beginning, when the crowd from around the known world gathered at Jerusalem and was swept up (baptized) by the Spirit in the 'founding' of the new people of God, the church as the body of Christ".*³¹ Melalui tulisannya ini, Yong ingin menegaskan bahwa pencurahan Roh kepada "seluruh daging" dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan pernyataan awal bahwa para pengikut Kristus adalah umat Allah yang baru, tidak terbatas hanya pada orang Yahudi, melainkan juga mencakup orang-orang bukan Yahudi. Dengan melakukan analisis gramatika semacam ini, kita dapat menyimpulkan bahwa dimensi jasmani atau daging sangatlah berharga, sehingga Roh Kudus dicurahkan atasnya. Bahkan lebih menariknya lagi, jika dilihat dalam konteks Kisah Para Rasul pasal 2 secara utuh, tujuannya tergambar dengan jelas, yakni agar "daging" itu diberdayakan oleh Roh Kudus menjadi saksi Kristus. Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa "daging" atau "materi" memiliki peran penting dalam partisipasinya menjalankan misi Allah atau *mission Dei*.

Mengalami Bapa dalam Segala Sesuatu

³¹ Amos Yong, "Poured Out on All Flesh The Spirit, World Pentecostalism, and the Renewal of Theology and Praxis in the 21st Century," *PentecoStudies* 6, no. 1 (2007): 16–46.

Dalam spiritualitas sehari-hari, pengalaman kehadiran dan kekuatan Allah dapat dikenali dan dialami melalui segala yang telah diciptakan-Nya. Proses ini melibatkan pengalaman dan interpretasi yang dilakukan oleh pribadi yang percaya. Penelitian ini menemukan kesesuaian dengan pandangan ini, terutama pada peristiwa Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2, saat kehadiran Allah dapat dialami dalam segala hal melalui karya Roh Kudus. Dalam mendukung tesis ini, penulis akan memberikan penjelasan yang relevan, yang tidak lain masih berkaitan dengan Baptisan Roh Kudus.

Teolog-teolog Pentakosta sejalan dalam pandangan bahwa Baptisan Roh Kudus dalam Kis. 2 bertujuan untuk memberdayakan para murid agar menjadi saksi Kristus yang menyebarkan Injil kepada semua makhluk, sebagaimana yang ditekankan juga dalam Kisah Para Rasul pasal 2 yang menegaskan pemenuhan janji pemberdayaan untuk menyampaikan pesan Allah. Lebih lanjut, pasal ini menggambarkan bahwa pemberdayaan melalui "Baptisan Roh Kudus" disediakan bagi semua pengikut Yesus untuk menyampaikan pesan Allah sendiri, melintasi batas-batas budaya, dan pada akhirnya membentuk gereja yang merangkul misi kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, seperti yang disinyalir dalam pasal 2:5 – 11.³² Dari sini, kita dapat mengambil makna bahwa " Baptisan Roh Kudus " mampu memberdayakan dan mendorong para murid untuk berani menyampaikan

³² Keener, *Acts*, 803-805.

Injil Yesus Kristus kepada segala suku bangsa. Hal ini penting untuk ditekankan, sebab dalam teks-teks sebelumnya, para murid terlihat menutup diri dan tidak berani tampil untuk memberitakan Injil Kristus.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa penting untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai implikasi dari peristiwa "Baptisan Roh Kudus" atau "pemuhan oleh Roh Kudus", yang disajikan oleh Lukas dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Perlu ditekankan bahwa Lukas sering menggunakan frasa "dipenuhi dengan Roh", seperti untuk menggambarkan pengalaman yang memungkinkan para nabi untuk mendapatkan inspirasi kenabian (Lukas 1:15, 41, 67), serta memberi kekuatan dalam pemberitaan Injil, baik untuk rasul-rasul (Kisah Para Rasul 4:8; 9:17; 13:9) maupun orang lain (4:31; 13:52). Selain itu, dalam Kisah Para Rasul, pengikut Kristus dapat mengalami "pemuhan ulang" beberapa kali (4:8, 31; 9:17; 13:9), meskipun Lukas tidak membatasi istilah "membaptis" hanya untuk pengalaman awal. Lebih jauh, Lukas secara konsisten menggambarkan sebagian besar tokoh utama karyanya sebagai pribadi yang sudah "diisi dengan" atau "penuh dengan" Roh (misalnya, Lukas 1:15, 41, 67; 4:1; Kisah Para Rasul 4:8; 6:3; 7:55; 9:17; 11:24; 13:9) dan dengan demikian mereka menyampaikan pesan Allah dan melakukan tanda-tanda dan mujizat. Lukas juga menggunakan frasa terkait "penuh dengan Roh", untuk menggambarkan mereka yang sudah atau secara teratur dilengkapi oleh

Roh untuk tugas-tugas mereka (Lukas 4:1; Kisah Para Rasul 6:3, 5; 7:55; 11:24).³³

Dari penjelasan mengenai Baptisan Roh Kudus dan implikasinya tersebut, dapat dipahami bahwa "dipenuhi Roh Kudus" merujuk pada pengalaman atau kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang menerima pengaruh atau kehadiran kuasa Roh Kudus secara intensif. Roh Kudus senantiasa hadir menyertai kehidupan keseharian mereka, memberikan kekuatan dan bimbingan bagi mereka untuk menghadapi tantangan dan menjalani panggilan mereka dalam iman. Oleh karena itu, para murid tentu saja merasakan dan mengalami kehadiran Yesus dalam kuasa Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Implikasi

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan nilai-nilai hidup bagi orang percaya melalui implikasi Pneumatologi Pentakosta terhadap spiritualitas sehari-hari. Nilai-nilai yang akan diuraikan berdasarkan temuan yang diperoleh lewat eksplorasi aspek-aspek khusus dalam Pneumatologi Pentakosta yang memiliki relevansi dan dampak terhadap spiritualitas sehari-hari. Menurut penulis, penting bagi orang Kristen, khususnya mereka yang menganut tradisi Pentakosta, untuk menerapkan implikasi dari nilai-nilai ini. Hal ini didasarkan pada keyakinan kaum Pentakosta bahwa kisah

³³ Keener, *Acts*, 805-806.

yang tercatat dalam Kisah Para Rasul bukan hanya kisah sejarah, tetapi juga kisah mereka, yang harus mereka alami dan rasakan sendiri.³⁴ Namun, karena banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Pentakosta, penulis akan menyoroti hanya tiga nilai yang saat ini menjadi fokus pembicaraan di kalangan teolog Pentakosta.

Pertama, penting untuk menjalani hubungan yang egaliter atau sejajar. Dalam konteks ini, hubungan egaliter mengacu pada situasi di mana, meskipun pribadi memiliki perbedaan posisi atau peran, mereka diakui dan diperlakukan sebagai rekan yang setara. Menariknya, dalam Kisah Para Rasul pasal 2, penekanan pada hubungan yang egaliter terlihat jelas. Seperti yang Yong tekankan, Kisah Para Rasul 2:17-18 menyoroti tidak hanya hubungan Allah dengan manusia, tetapi juga hubungan antar sesama manusia. Meskipun budaya pada saat itu cenderung hierarkis, dengan laki-laki mendominasi perempuan, orang tua menguasai anak-anak, dan tuan mengendalikan hamba, Roh Kudus tetap dicurahkan kepada semua orang (*upon all flesh*), tidak hanya kepada mereka yang memiliki kekuasaan tertinggi.³⁵ Oleh karena itu, dalam konteks spiritualitas sehari-hari, penting bagi orang percaya untuk menghidupkan hubungan yang egaliter antar sesama dalam kehidupan keseharian, sehingga tidak ada lagi perlakuan yang bersifat hierarkis dan patriarkis dalam relasi mereka. Pada

³⁴ Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2021), 19.

³⁵ Amos Yong, "Yong, A. (2005). A P(New)Matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World.," *Missiology: An International Review* Vol. XXXIII, no. 2 (April 2005): 175–191.

akhirnya, ketika orang percaya mengamalkan hubungan yang egaliter, pemberdayaan dan kuasa dari Roh Kudus akan termanifestasi secara jelas, sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa Pentakosta.

Kedua, penting untuk menghidupi hubungan yang inklusif atau keterbukaan pada sesama. Di tengah lingkungan yang cenderung mengedepankan eksklusivitas terhadap yang berbeda, orang Kristen ditantang untuk memberikan terobosan baru dengan menekankan nilai inklusivitas atau keterbukaan terhadap perbedaan. Kedengarannya berbahaya, namun itu juga yang ditekankan pada peristiwa Pentakosta yakni, hubungan inklusivitas pada sesama. Terkait hal ini, Yong menggali narasi Pentakosta dalam lensa *cultural linguistic theory of religion*, di mana Kis. 2:4 mencatat "bahasa" dalam bentuk jamak: "bahasa-bahasa lain" (*heterais glôssais*). Ayat ini memaparkan adanya sekumpulan orang dari dari daerah asing (Yahudi diaspora) yang sedang mendengarkan "bahasa-bahasa" yang disampaikan oleh para murid. Lantas, setelah mendengarnya, mereka menyimpulkan: "Kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Tuhan" (Kis. 2:11). Dari sini, Yong memahami bahwa karunia berbicara dalam bahasa-bahasa lain yang diberikan oleh Roh Kudus tidak hanya memberi pemahaman tentang tindakan besar Allah, tetapi juga merangkul orang-orang yang dianggap berbeda, baik dari segi suku, etnis, budaya,

maupun negara, ke dalam keramahtamahan Roh.³⁶ Dengan demikian, jika diterapkan dalam konteks spiritualitas sehari-hari, menjadi penting bagi orang-orang Pentakostal untuk menerapkan nilai inklusivitas terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, karena teks ini berkaitan dengan “bahasa lidah”, kaum Pentakosta tidak hanya melihat praktik berbahasa lidah dari lensa fenomenal semata. Melainkan, praktik tersebut seharusnya dihayati sebagai titik awal bagi mereka untuk bertindak secara inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Ini tercermin juga dalam kehidupan jemaat awal yang dipenuhi dengan keramahtamahan dan karenanya disukai oleh semua orang (Kisah Para Rasul 2:47).

Ketiga, dan ini yang terakhir, menghidupi dan menyuarakan nilai keadilan sosial. Andrew Davies, dalam artikelnya menandakan bahwa keadilan sosial dan transformasi sosial seharusnya menjadi agenda Pentakosta. Baginya peristiwa Pentakosta digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2 sebagai sebuah peristiwa yang secara “paradigmatik” pembebasan atau membebaskan. Pencerahan Roh atas yang sebelumnya lemah dan tidak berdaya membawa transformasi; transformasi ini yang pada dasarnya berpusat dalam sebuah komunitas (sebelumnya bersama-sama), selanjutnya menyebar ke seluruh dunia dalam sebuah karya kosmis “inklusif” yang memperhitungkan semua jenis kelamin, ras, budaya, kelas,

³⁶ Amos Yong, “The Spirit Bears Witness: Pneumatology, Truth, and the Religions,” *Scottish Journal of Theology* 57, no. 1 (February 2004): 14–38, accessed February 26, 2024, http://www.journals.cambridge.org/abstract_S0036930603001285.

dan agama yang berbeda, semua karena klaim universal yang besar bahwa "setiap orang yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan."³⁷ Dengan demikian, jika mengaitkannya pada spiritualitas sehari-hari, orang-orang pentakostal tatkala menapaki kehidupan keseharian, seyogyanya mereka tidak terlalu memusatkan perhatian pada upaya mengajak orang agar masuk surga dalam pemberitaan Injil yang dilakukan, tetapi lebih kepada memperkenalkan "Pribadi" yang dapat dipanggil dalam setiap situasi sulit, memberikan keamanan dan harapan. Pada akhirnya, keterlibatan orang percaya dalam tindakan keadilan sosial sehari-hari bertujuan untuk menjadi cermin dan perwujudan dari karya serta pribadi Roh Kudus di bumi, serta untuk melanjutkan pelayanan Tuhan Yesus Kristus yang dipercayakan kepada-Nya oleh Bapa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan pengkajian materi sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas sehari-hari memiliki nilai-nilai yang selaras dengan Pneumatologi Pentakosta, terutama yang terdapat dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Dari temuan tersebut, nilai-nilai yang sejalan antara keduanya antara lain menekankan ketekunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menolak dualisme atau pemikiran biner, serta mengalami Tuhan dalam segala hal. Hal ini menegaskan bahwa di

³⁷ Andrew Davies, "The Spirit of Freedom: Pentecostals, The Bible and Social Justice," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 31, no. 1 (April 2011): 53–64, accessed February 26, 2024, <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1179/jep.2011.31.1.005>.

satu sisi, orang-orang Pentakostal diberikan kebebasan untuk mengalami dan menghayati kehadiran Tuhan dalam peristiwa-peristiwa supranatural atau adikodrati, sebagaimana yang telah mereka alami sebelumnya. Namun di sisi lain, mereka juga diharapkan untuk mampu mengalami Allah dalam peristiwa-peristiwa sederhana, terutama dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keselarasan antara spiritualitas sehari-hari dan Pneumatologi Pentakosta mengajarkan bahwa pengalaman rohani tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa luar biasa, tetapi juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana.

KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Raja Yang Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*. Cet. 1. Jakarta, Ind[onesia]: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Aritonang, Josua. “Menjumpai Allah Dalam Keseharian: Spiritualitas Sehari-Hari Dari Sudut Pandang Penciptaan Dan Inkarnasi.” *Jurnal Teologi Amreta* Volume 7, Nomor 1, no. Praying and Living in the Holy Spirit (Desember 2023): 95–121.
- Bock, Darrell L. *Luke: The NIV Application Commentary from Biblical Text--to Contemporary Life*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2009.
- Bone, Jane, Joy Cullen, and Judith Loveridge. “Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action.” *Contemporary Issues in Early Childhood* 8, no. 4 (December 2007): 344–354. Accessed February 26, 2024. <http://journals.sagepub.com/doi/10.2304/ciec.2007.8.4.344>.
- Davies, Andrew. “The Spirit of Freedom: Pentecostals, The Bible and Social Justice.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 31, no. 1 (April 2011): 53–64. Accessed February 26, 2024. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1179/jep.2011.31.1.005>.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. The new international commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2007.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2002.
- Katu, Jefri Hina Re. “Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29. Accessed February 26, 2024. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/72>.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- MacKian, Sara. *Everyday Spirituality: Social and Spatial Worlds of Enchantment*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2021.
- Mounce, Robert H. *Matthew*. New International biblical commentary 1. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1991.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York ; London: Routledge, 2007.

- Rantung, Chintya. "Sosok Pastor Andi Simon, Keliling Lapangan Tikala Manado Sembuhkan Warga Yang Sakit, Lumpuh Berjalan." *Tribunmanado.Co.Id*, n.d.
<https://manado.tribunnews.com/2022/05/25/sosok-pastor-andi-simon-keliling-lapangan-tikala-manado-semuhkan-warga-yang-sakit-lumpuh-berjalan>.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai : Berfilsafat-Teologis Sehari-Hari*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed February 26, 2024. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/132>.
- Sunjaya, Angga Putra Manggala. "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 115–131. Accessed February 26, 2024. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/141>.
- William W. Menzies & Robert P. Menzies. *Roh Kudus Dan Kuasa*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Wiyono, Gani. *Gereja Sidang Jemaat Allah dalam lintasan sejarah, 1936-2016*. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2016.
- Yong, Amos. "Poured Out on All Flesh The Spirit, World Pentecostalism, and the Renewal of Theology and Praxis in the 21st Century." *PentecoStudies* 6, no. 1 (2007): 16–46.
- . "The Spirit Bears Witness: Pneumatology, Truth, and the Religions." *Scottish Journal of Theology* 57, no. 1 (February 2004): 14–38. Accessed February 26, 2024. http://www.journals.cambridge.org/abstract_S0036930603001285.
- . "Yong, A. (2005). A P(New)Matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World." *Missiology: An International Review* Vol. XXXIII, no. 2 (April 2005): 175–191.

Biografi singkat penulis

Josua Aritonang STh., dapat dihubungi melalui surel: Email:
aritonangjosua757@gmail.com